

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang dibawa oleh Muhammad. Dalam kapasitasnya sebagai utusan Allah, Muhammad juga di wahyukan kitab suci al-qur'an yang isinya tidak hanya untuk umat muslim saja. Tetapi untuk seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Kondisi yang waktu itu penuh dengan eksploitasi terhadap budak sehingga dijuluki sebagai zaman jahiliyah menjadi tantangan bagi agama Islam yang mengajarkan kesetaraan ummat manusia.

Perbaikan dari arah yang destruktif ke konstruktif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan cara revolusi. Dalam hal kaitannya dengan islam, Revolusi Iran adalah contoh paling spektakuler. bagaimana agama mampu memberi kekuatan bagi gerakan revolusioner untuk menumbangkan kekuasaan tiranik dan despotik. Bahkan tidak sekedar menumbangkan kekuasaan, tetapi lebih mendasar dari itu, mengganti sistem politik lama (monarki) dengan sistem politik baru (*wilâyah al-faqîh*). Banyak kalangan menyebut revolusi ini sebagai “salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat Islam”.<sup>2</sup> Kesuksesannya dapat disejajarkan dengan Revolusi Prancis (1789) atau Revolusi Bolshevik Rusia (1917).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat QS. 3 ayat 138, QS. 45 ayat 20, QS. 2 Ayat 185, QS. 21 Ayat 107, QS. 34 Ayat 28.

<sup>2</sup> Lihat John L. Esposito dan John O.Voll, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 66

<sup>3</sup> Revolusi Iran mempunyai kesamaan dengan kedua revolusi itu. Ketiganya lahir sebagai reaksi sosial (*social reaction*) dengan dukungan massa atau rakyat yang telah lama tertindas oleh berbagai tekanan – baik secara ekonomi, sosial, politik atau budaya- yaitu adanya penentangan

Revolusi yang telah berlangsung di Iran tahun 1978-1979 dan menghasilkan pemerintahan Islam yang berlangsung sampai hari ini, mengangkat banyak isu yang terkait dengan kebangkitan Islam kontemporer: keyakinan, kebudayaan, kekuasaan, dan politik dengan penekanan pada identitas bangsa, keaslian budaya, partisipasi politik, dan keadilan sosial disertai pula dengan penolakan terhadap pembaratan (*gharbzadegi/westoxication*), otoriterisme kekuasaan, dan pembagian kekayaan yang tidak adil. Inilah “*the real revolution*” yang digerakkan oleh seluruh lapisan masyarakat dan dipimpin oleh para tokoh agama. The real revolution yang demikian kemudian menjuli Ali Syariati sebagai politico–religio thinker (pemikir politik keagamaan).<sup>4</sup>

Keterlibatan para mullah dalam gerakan revolusioner menumbangkan Dinasti Pahlevi yang berkuasa di Iran mulai tahun 1925-1979, merupakan fenomena menarik dan unik jika dilihat dari perspektif sejarah sosial-politik Syi’ah. Syi’ah sebagai madzab resmi Iran sejak Dinasti Safavi menekankan artikulasi politik yang lebih akomodatif terhadap kekuasaan. Perilaku para pengikut Syi’ah sejak lama terpola dalam tradisi *taqiyeh (dissimulation)*<sup>5</sup> dan

---

terhadap monarkhi yang despotik. Namun ada satu hal yang membedakan antara Revolusi Iran dengan Revolusi Prancis dan Rusia, yaitu basis ideologi yang menjadi sumber kekuatan (*source of strength*) dalam menggerakkan sebuah revolusi. Revolusi Prancis dan Rusia lebih dilatar belakangi oleh pandangan dunia (*world view*) materialisme-sekuler, tetapi Revolusi Iran berangkat dari ideologi moral-spiritual dengan menampilkan para tokoh agama sebagai *move motivator revolutionary*. Lihat Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih* (Yogyakarta: Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003), hlm. 23-24

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 67-88

<sup>5</sup> *Taqiyeh* atau *dissimulation* secara bahasa artinya menyembunyian kebenaran demi kewaspadaan dan demi mencegah kesia-siaan. Dalam tradisi Syi’ah *taqiyeh* dimaksudkan untuk menyembunyikan ajaran dan identitas Syi’ah yang didasari motif untuk menghindari konflik terbuka dengan mayoritas Sunni atau penguasa yang belum bisa menerima madzab Syi’ah. Lihat A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar (ed.), *Syi’ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 115; lihat pula Allamah M.H. Thabathaba’i, *Islam*

*quietisme*<sup>6</sup>. Apa yang telah ditampakkan oleh para mullah dan pengikutnya yang terlibat dalam gerakan revolusi adalah pergeseran orientasi sikap keberagamaan dari pasivisme menanti datangnya Imam Mahdi ke arah gerakan kongkret dan pro-aktif dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Di sinilah tampak peran para reformer ideologi Syi'ah kontemporer yang berhasil memperbaharui ajaran Syi'ah.

Syi'ah sebagai madzab resmi Iran menjadi identitas nasional dan sumber legitimasi politik sejak abad keenam belas. Islam Syi'ah telah terlibat dalam percaturan politik sejak kemunculannya dan karena itu memiliki sejarah dan sistem kepercayaan yang dapat ditafsirkan dan dimanfaatkan dalam krisis politik. Tetapi sejak ditetapkan sebagai madzab resmi pada Dinasti Savafi, ajaran Syi'ah *Imâmiyah* (aliran *mainstream* dalam Syi'ah) memiliki kecenderungan apolitis dan terlalu kooperatif dengan penguasa negara.<sup>7</sup> Wacana keagamaan yang diusung para ulama berkutat pada masalah-masalah ringan dan *fiqh oriented* dari pada masalah sosial-politik yang memiliki jangkauan spektrum lebih luas. Julukan

---

*Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 259-262

<sup>6</sup> *Quietisme* berarti kecenderungan untuk diam dan bersifat apolitis. Kecenderungan ini berlangsung sejak pasca Ali bin Abi Thalib (Imam Pertama Syi'ah *Imâmiyah*) yakni masa Imam kedua, Hasan Bin Ali yang memberi konsesi politik kepada Mu'awiyah berupa kekuasaan politik pasca *al-Khulafâ al-Râsyidûn*. Setelah Hasan meninggal, kepemimpinan Syi'ah diserahkan kepada Husein bin Ali yang mengalami kekalahan tragis oleh Dinasti Umayyah, khususnya pada peristiwa Karbala. Husein bersama hampir seluruh keluarganya dibantai di padang itu yang dalam tradisi Syi'ah dikenal sebagai peristiwa *Asy-Syûra*. Pasca Husein bin Ali, tampillah Imam ketiga yaitu Ali Zain al-'Abidin bin Husein bin Ali yang lebih dikenal sebagai ahli ibadah (*al-'Abidin*) dan ahli sujud (*as-Sajjâd*). Sejak Imam ketiga Syi'ah inilah, *quietisme* Syi'ah menemukan bentuknya yang sesungguhnya sampai akhirnya muncul keyakinan di kalangan Syi'ah *Imâmiyah*, bahwa ghaibnya Imam kedua belas yang dikenal sebagai Imam Mahdi, pada suatu masa nanti diyakini akan muncul lagi dalam sejarah manusia untuk menjadi "*the real leader of Muslim Society*". Masa-masa penantian Imam Mahdi adalah masa-masa pasif dan defensif dalam urusan politik dan kekuasaan bagi kalangan Syi'ah. Lihat Yamani, *Filsafat Politik Islam : Antara al-Farabi dan Khomeini*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 102-104); lihat juga Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-i Faqih* (Yogyakarta: Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003), hlm. 23-24

<sup>7</sup> Esposito dan Voll, *Islam and Democracy*, hlm. 67

untuk mereka adalah para *akhund*, sebuah istilah pejoratif untuk menyebut ulama yang berpengetahuan dangkal.

Dalam tradisi Sunni, ulama model itu juga menjadi fenomena dominan dalam konstelasi politik negara-negara berbasis madzab sunni. Ulama-ulama Wahhabi, misalnya, posisi sosio-politik mereka telah terhegemoni oleh sistem politik kerajaan Saudi. Wahabi menjadi madzab resmi Kerajaan Saudi Arabia sehingga ia adalah sumber legitimasi bagi penguasanya. Wahabi yang pada awal-awal kelahirannya sangat kritis, telah berubah menjadi sekadar lembaga stempel bagi kekuasaan sang Raja. Agama dalam kondisi seperti ini seolah mati suri karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah sejarah umat manusia. Agama telah kehilangan *elan vital* sebagai sumber inspirasi untuk membela yang lemah dan memerangi kemungkaran (depotisme).<sup>8</sup>

Ali Syari'ati, salah satu dari sedikit para pemikir Iran yang sangat gundah dengan fenomena "kematian agama (syi'ah)". Apalagi latar historis saat Syari'ati tumbuh berkembang menjadi intelektual terkemuka adalah kekuasaan Syah Reza Pahlevi yang mengumbar ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Di saat para ulama Syi'ah kebanyakan bungkam atau mengambil sikap diam dan menjaga jarak dengan dengan sosio-politik kala itu, Syari'ati tampil untuk melontarkan gagasan-gagasan radikal tentang oposisi dan revolusi yang bersumber dari ajaran Syi'ah yang sudah dicangkokkan dengan tradisi revolusioner Dunia Ketiga dan Marxisme. Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam revolusioner yang

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 54

lantas ditawarkan sebagai ideologi alternatif atas kecenderungan Marxis dan nasionalis-sekular yang banyak digemari kalangan muda Iran.<sup>9</sup>

Ali Syari'ati mengecam para ulama yang telah menjadikan Syi'ah semata-mata sebagai agama berkabung dengan mengubah arti hakiki peristiwa Karbala. Ulama, menurut Syari'ati telah mengkhianati Islam dengan "menjual diri" kepada kelas penguasa, dengan begitu ulama telah mengubah Syi'ah dari kepercayaan revolusioner menjadi ideologi konservatif; menjadi agama negara (*dîn-i dewlati*), yang paling tinggi hanya sebatas menekankan sikap kedermawanan (*philantropism*), paternalisme, pengekangan diri secara sukarela dari kemewahan<sup>10</sup>.

Syari'ati lebih jauh menilai, hubungan khusus ulama semacam itu telah menjadikan mereka sebagai instrumen kelas-kelas berharta. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikelola ulama dibiayai kaum kelas berharta untuk mencegah ulama berbicara tentang perlunya menyelamatkan kaum miskin dan mereka yang tertindas (*mustad'afîn*). Sebaliknya, dengan menggunakan doktrin tentang fiqh ekonomi, ulama berupaya mengabsahkan eksploitasi yang menurut Syari'ati lebih eksploitatif dibandingkan dengan kapitalisme Amerika. Islam di tangan ulama itu telah menjadi *khordêh-I burzhuazi* (borjuasi kecil).<sup>11</sup>

Masih menurut Syari'ati, banyak ulama berpandangan sangat picik (*ulamâ-i qisyri*), yang bisa bisa mengulang-ulang doktrin fiqh secara bodoh. Mereka memberlakukan Kitab Suci sebagai lembaran kering, tanpa makna,

---

<sup>9</sup> Nor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih* (Yogyakarta : Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003) hal 16.

<sup>10</sup> Evand Abrahamian, *Radical Islam: The Iranian Mojahedin* (London: I.B. Taurus, 1989), hlm. 120-121

<sup>11</sup> *Ibid.* hal 100

sementara pada sisi lain asik dengan isu-isu yang tidak penting seperti soal pakaian, ritual, panjang pendeknya jenggot dan semacamnya. Akibatnya ulama gagal memahami makna istilah-istilah kunci seperti *ummah*, *imâmah*, dan *nizâm al-tauhîd*.<sup>12</sup> Ulama yang digambarkan Syari'ati itu lebih cenderung *fiqh oriented* dan senang bergumul dengan wacana *khilâfiyah* yang semua itu tidak terkait dengan problem real masyarakat. Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan serta penindasan menjadi isu yang tak tersentuh (*untouchable*) dalam alam pikiran para ulama sehari-hari, karena mereka lebih disibukkan dengan polemik wacana *fiqhiyyah* yang tidak urgen.

Kecenderungan ulama seperti gambaran di atas akan menguntungkan posisi penguasa, karena aspek-aspek penyelewengan kekuasaan, praktek ketidakadilan dan kebijakan yang hanya menguntungkan diri sendiri menjadi lepas dari kontrol dan kritik ulama. Maka tidak aneh jika pihak penguasa menyediakan dana yang cukup untuk aktifitas ulama model ini, karena semakin ulama tidak independen, akan lebih memudahkan para penguasa melakukan kontrol terhadap aktivitas mereka. Kolaborasi semacam ini yang telah terjadi di Iran sebelum revolusi, dimana rezim Syah banyak memanfaatkan ulama untuk melakukan *counter* balik terhadap wacana kritis yang dilontarkan para kaum oposisi. Termasuk di antara kaum oposisi itu, Ali Syari'ati adalah salah satu tokoh pentingnya.

Berada dalam pusaran oposisi *vis-à-vis* kekuasaan rezim Syah dan ulama konservatif, Ali Syari'ati banyak menuai kritik bahkan hujatan dan fitnah dari

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 118

beberapa ulama. Mereka pada umumnya menuduh Syari'ati menyesatkan dan menipu kaum muda mengenai ajaran Islam sejati versi Syari'ati. Ulama sumber panutan (*marja' taqlid*) seperti Ayatullah Khu'i, Milani, Ruhani dan Thabathaba'i, bahkan mengeluarkan fatwa yang melarang membeli, menjual dan membaca tulisan Syari'ati.<sup>13</sup> Mereka menganggap tulisan-tulisan Ali Syari'ati, khususnya dalam bukunya *Eslamshenasi* (diterjemahkan dalam bahasa Inggris: *Islamology*), telah menyimpang dari tradisi Islam Syi'ah karena menggunakan sumber-sumber non-Syi'ah.<sup>14</sup>

Ali Syari'ati adalah contoh intelektual yang berani dalam posisi melawan *mainstream* politik maupun pemikiran Islam. Ia dapat disejajarkan dengan para pembaharu Sunni pendahulunya, seperti Jamal al-Din al-Afghani (w.1897), Muhammad Abduh (w. 1905) atau Muhammad Iqbal (w.1938). Sama dengan Syari'ati, mereka adalah pembaharu pemikiran Islam dan sekaligus para oposan yang sangat kritis dengan fenomena ketidakadilan dan imperialisme Barat. Yang membedakan antara Syari'ati dengan ketiga tokoh Sunni itu adalah bahwa Syari'ati lebih radikal dalam mengimplementasikan pemikiran-pemikiran pembaharuannya dan ini yang perlu mendapat catatan tebal sejarah pembaharuan Islam, bahwa Syari'ati dengan gagasan revolusinya berhasil menarik gerbong oposisi di kalangan masyarakat Iran untuk melawan rezim yang berkuasa sampai akhirnya gerakan oposisi itu berhasil melakukan revolusi bersejarah tahun 1979.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Rahmena, "Ali Syari'ati : Guru, Penceramah Pemberontak", dalam Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 234

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>15</sup> Nor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat-I Faqih* (Yogyakarta : Juxtapose Research & Kreasi Wacana, 2003) hal 44

Ali Syari'ati dan Revolusi Iran adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Walau dia meninggal dunia beberapa saat sebelum revolusi itu benar-benar terwujud, tepatnya tanggal 19 Juni 1977, gema revolusi yang dia kampanyekan di Iran sampai akhir hayatnya, mendapat sambutan yang antusias dari massa pengunjuk rasa pada puncak gerakan revolusi 1978-1979. Poster-poster Ali Syari'ati bersanding dengan poster tokoh revolusi lain seperti Mossadeq dan tentunya Khomeini, diusung sepanjang demonstrasi besar-besaran melawan Rezim Syah. Bahkan beberapa kalangan menyebut Syari'ati lebih mempunyai peran dalam Revolusi Iran ketimbang Khomeini, misalnya, yang munculnya pada saat-saat setelah secara efektif revolusi berakhir. Zayar dalam bukunya *Iranian Revolution: Past, Present, and Future*, bahkan menuduh Khomeini sebagai pembajak Revolusi Iran dari para pejuang pra-revolusi.<sup>16</sup>

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, peneliti menemukan titik urgensi penelitian tentang pemikiran Ali Syari'ati, khususnya yang terkait dengan Islam dan revolusi. Syari'ati adalah *prototype* cendekiawan Islam yang melaju diantara pusaran konservatisme pemikiran Islam yang menekankan Islam sebagai agama yang terpisah dengan persoalan-persoalan real di masyarakat, dan sekularisme pemikiran yang begitu terpesona dengan modernisme Barat dan meninggalkan Tradisi Suci Agama. Syari'ati menawarkan model lain (*the third way*, dalam istilah Antoni Gidden), yaitu Islam revolusioner, Islam yang mengambil posisi sebagai jalan revolusi menuju pembebasan umat atas segala

---

<sup>16</sup> Khomeini datang ke Iran dari pengasingannya di Prancis pada tanggal 1 Februari 1979 setelah perlawanan menurunkan Rezim Syah secara efektif telah selesai. Lihat Zayar, *Iranian Revolution: Past, Present and Future*, dalam [http://www.iranchamber.com/history/articles/pdfs/iranian\\_revolution\\_past\\_present\\_future.pdf](http://www.iranchamber.com/history/articles/pdfs/iranian_revolution_past_present_future.pdf), hlm.37, diakses tanggal 24 September 2005.

macam bentuk ketidakadilan dan penindasan. Syari'ati berhasil menggali nilai-nilai revolusioner Islam yang selama ini terkubur oleh ortodoksi, yang dalam konteks ajaran Syi'ah, Syari'ati telah merevolusi doktrin Syi'ah dalam bentuknya yang lebih progresif. Simbol-simbol penting Syi'ah seperti *asy-Syûra*, Karbala, *Syâhid* diposisikan kembali dalam wacana perlawanan seperti semula.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini terhadap masalah-masalah yang menjadi pembahasan, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan tokoh Islam tentang Islam sebagai landasan revolusi?
2. Bagaimana konsep Islam revolusioner dalam pemikiran Ali Syariati?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan tokoh Islam tentang Islam sebagai landasan revolusi?
2. Untuk mengetahui konsep Islam revolusioner dalam pemikiran Ali Syariati

### **D. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul "**Konsep Islam Revolusioner Dalam Pemikiran Ali Syariati**". Agar tidak terjadi kesalahfahaman pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu di definisikan secara jelas yaitu :

Konsep	Ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan rencana dasar. <sup>17</sup> Tentang hal ini yang penulis maksud adalah ide atau konsep dari Fazlur Rahman tentang modernisme Islam
Islam	Agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an. <sup>18</sup>
Revolusioner	bercorak revolusi bermakna perubahan secara cepat <sup>19</sup>
Ali Syariati	Lahir pada tanggal 24 November 1933, Syari'ati menjadi anak pertama pasangan Muhammad Taqi Mazinani (Syari'ati) dan Zahra. <sup>20</sup> Lingkungan keluarga yang religius-progresif berpengaruh terhadap kepribadian Syari'ati. Mentalitas, jati diri dan intelektualitasnya terbentuk secara matang, utamanya lewat peran seorang ayah yang menjadi guru sejati dalam hidupnya.

#### E. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul **Konsep Islam Revolusioner Dalam**

**Pemikiran Ali Syariati** dikarenakan beberapa faktor:

---

<sup>17</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola) hal, 362

<sup>18</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, hal 274

<sup>19</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola) hal 678

<sup>20</sup> Nama asli Ali Syari'ati adalah Muhammad Ali Mazinani, kemudian saat akan meninggalkan Iran pada tanggal 16 Mei 1977 untuk pergi ke London, ia mengganti nama menjadi Ali Syari'ati. Lihat Rahnema, "Ali Syari'ati...", hlm. 239-240; lihat juga John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York, Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 46

- a. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Ali Syariati khususnya tentang Islam revolusionernya
- b. Keingintahuan yang mendalam terhadap pemikiran Ali Syariati
- c. Untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut oleh penulis untuk membuat karya tentang revolusi di Indonesia.

#### **F. Telaah Pustaka**

Kajian tentang pemikiran Ali Syariati memang sering di lakukan. Akan tetapi penulis belum menemukan kajian yang spesifik mengenai pemikiran Ali Syariati tentang Islam yang dijadikan ideologi untuk melakukan revolusinya di Iran. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas Ali Syariati dalam konteks yang lain seperti:

Andi Sowarko, *Konsepsi Humanisme: Perspektif Ali Syariati*, 1997. Jurusan SPI fakultas adab. Dalam penelitian ini dikaji bagaimana kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam hidupnya merupakan sesuatu yang paling utama atau suatu padangan yang menganggap nilai-nilai kemanusiaan sebagai hal yang inti.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami akselerasi dan deferensi dalam tatanan wacana pemikiran. Berimplikasi pada munculnya empat aliran pemikiran yang menganggap dirinya sebagai representasi humanisme, yakni: Liberalisme Barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama. Jelas pada penelitian ini lebih mengarah pada historisitas (sejarah) dari humanisme.

Penelitian berbeda Eko Supriyadi adalah salah satu dari peneliti Indonesia yang telah berusaha mengkaji pengaruh Marxisme dalam pemikiran Ali Syari'ati. Dalam penelitiannya yang telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Eko berupaya menelusuri akar-akar geneologis pemikiran sosialisme Ali Syari'ati pada pemikiran Marxisme. Dalam temuannya Supriyadi menyatakan bahwa ada pengaruh Marx dalam pemikiran Syari'ati, tetapi Syari'ati menerima pemikiran Marx dengan kritik dan ia menawarkan sintesa antara Marxisme dan Islam. Salah satu yang dikritik Syari'ati dalam rancang bangun pemikiran Marx adalah kecenderungannya yang menafikan segala bentuk spiritualitas, yang dengan begitu menafikan agama, sekaligus Tuhan. Penelitian lain yang agak mirip dengan karya Eko Supriyadi adalah yang dilakukan oleh Munawar Anwar Firdausi dengan judul *Analisis Tipologi Pemikiran Karl Marx dalam Pandangan Ali Syari'ati* yang dia ajukan sebagai tesis di pascasarjaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004.

Kedua penelitian di atas lebih menekankan pada pengaruh pemikiran Marxisme dalam pemikiran Syari'ati dan kritik Syari'ati terhadap Marxisme. Penelitian itu tidak memotret secara utuh bagaimana wacana Islam dan politik yang diusung Syari'ati apalagi mengaitkannya dengan revolusi Iran. Tetapi paling tidak dari penelitian itu dapat dilacak akar geneologis pemikiran revolusioner Syari'ati, sehingga lebih memudahkan untuk merekonstruksi pemikirannya dan mengaitkannya dengan revolusi Iran 1979.

Adalah terlalu sempit jika memposisikan Syari'ati sebatas tokoh yang mampu mensitesakan antara Islam dan Marxisme. Realitas sosial, politik dan budaya yang melingkupi Syari'ati dalam menelorkan karya-karya intelektualnya begitu kompleks. Rezim Syah Pahlevi yang despotik, ajaran-ajaran Islam (Syi'ah) yang dibonsai ulama resmi menjadi sebatas ajaran ritual, serta kondisi umum masyarakat Islam yang berada dalam cengkraman hegemoni Barat adalah fenomena penting yang membentuk karakter pemikiran Syari'ati, sehingga wajar jika tampak karakter revolusioner dalam pemikirannya. Ali Syari'ati tergelisahkan oleh kondisi umat yang terus-menerus diposisikan sebagai pihak yang teraniaya (mustal'afin), dan karya-karya Syari'ati seolah mewakili suara-suara itu.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada bahasan seperti apa islam dan bagaimana menggerakkan orang-orang sekitar melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam sehingga kemudian terjadi revolusi besar-besaran menumbangkan rezim syah Pahlevi yang saat itu sedang berkuasa secara despotik di Iran. Atau dengan kata lain, pengaruhnya terhadap revolusi Iran.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dari bagian penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan filsafat sosial dan politik. Metode penelitian filsafat sosial dan politik adalah metode penelitian yang fokusnya pada substansi pemikiran dan bagaimana pemikiran tersebut ditransformasikan sehingga membuat gerakan. Ia lebih menekankan

argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus di dukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan metode pengumpulan data tersebut yang dilakukan adalah dengan rujukan buku pustaka, dan wawasan pengetahuan penulis guna memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber data di atas adalah teknik dokumentasi.<sup>21</sup> Data tersebut diatas kemudian diolah dan di analisis sehingga dimunculkan suatu kesimpulan.

#### 1. Sumber data

##### a). Data primer

1. Ali Syari'ati, *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1982
2. Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, Jakarta: Srigunting, 2001
3. Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku surat kabar, majalah atau data-data tertulis lainnya. Teknik ini berbeda dengan teknik interviu yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari informan maupun teknik observasi yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dari suatu benda, manusia, atau peristiwa. Lebih jauh tentang hal ini, lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 135 dan 206

4. Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1998
5. Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Syaifullah Mahyudin, Yogyakarta: Penerbit Ananda, 1982
6. Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993

b). Data skunder

1. Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan Bandung: Mizan, 1996
2. Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
3. M. Deden Ridwan, *Melawan Hegemoni Barat* Jakarta: Lentera, 1999
4. Azyumardi Azra, *Pergolakan Islam Politik; Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* Jakarta: Paramadina, 1996
5. Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* Jakarta: Obor Indonesia, 1985

2. Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative reseach*). Sedangkan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengambil bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Ali Syariati tentang Islam dan Revolusi dari berbagai sumber baik dari Buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan media massa yang sesuai dengan penelitian ini.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

Bab I berisikan pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Sedangkan untuk bab II membahas tentang kerangka teoritis mengenai pandangan umum tentang islam sebagai landasan revolusi.

Adapun bab III membahas tentang biografi Ali Syariati. Didalamnya meliputi riwayat hidup Ali Syariati, latar belakang kehidupan keluarga, sosial dan pendidikan serta Karya-karya Ali Syari'ati. Di bab inilah inti dari skripsi ini di bahas, yakni konsep Islam revolusioner dalam pandangan Ali Syariati. Untuk analisa terhadap pemikiran Ali Syariati, penulis membahasnya dalam bab IV. Berikut juga unsure beserta karakteristik pemikiran tokoh dari Iran ini.

Diakhir bab yakni ke V penulis menguraikan terkait kesimpulan dari hasil penelitian terhadap pemikiran Islam revolusioner Ali – Syariati. Yang di bab ini juga berisikan penutup sebagai akhir dari penulisan skripsi ini.